

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas manusianya. Karena itu Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan.

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupanpun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan, dan pergaulan masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Bila melihat remaja di kota-kota besar, kita merasakan kekhawatiran dan kengerian yang luar biasa, terutama bila kita melihat sekumpulan remaja berseragam sekolah di pusat-pusat keramaian yang tidak jelas tujuannya.

Kehidupan remaja kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua.

Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya.

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja, terutama di kota-kota besar. Kebanyakan remaja sekarang sangat aktif melahap media. Jangan heran apabila kemudian bisnis media memandang kelompok remaja tersebut sebagai target pasar yang menguntungkan.

Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.

Perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang mesti terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi. Hanya bagaimana menyikapinya, agar berbagai perubahan dan tantangan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Tentunya, upaya kearah itu harus dilakukan agar masyarakat memiliki kekuatan akhlak, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi, dan berbagai institusi masyarakat lainnya yang dapat mendukung

tumbuh kembangnya suasana akhlakul karimah. Remaja yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia) akan menjadi aset generasi penerus yang berguna baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya.¹

Bangsa ini sedang mencari dan memilih suatu gagasan yang bisa menyelesaikan masalah kebangsaan. Gagasan ini tidak saja diharapkan menjadi solusi, tapi lebih dari itu, gagasan yang muncul harus mampu membawa bangsa besar ini bangkit untuk maju. Maju dalam memenangkan persaingan di masa mendatang. Dunia pendidikan dalam hal ini merasa terpanggil, karena melalui lembaga-lembaga pendidikan formal atau nonformal mereka secara struktural menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang menjadi penunjang gagasan tersebut.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat informal dan merupakan awal dari fondasi pendidikan selanjutnya. Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga dan bersifat formal, sedangkan pendidikan di masyarakat bersifat non formal merupakan pelengkap dan penunjang pendidikan di sekolah dan keluarga.

Menurut pendapat H. M. Arifin: “Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan

¹TB. Aat Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 1 & 8.

formal maupun non formal.² Hal tersebut sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia adalah makhluk dwi tunggal yang terdiri atas jasmaniah dan rokhaniah. Unsur rokhaniahnya masih mencakup dua segi kejiwaan lagi, yaitu hakikat sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila, makhluk ber-ketuhanan.

²H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1967), h. 20.

³Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI *Tentang Pendidikan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

Berdasarkan hakikat manusia, maka kita dapat berbagai segi atau aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan yang sangat penting yaitu; pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan keindahan dan estetika, pendidikan jasmani, pendidikan kesejahteraan keluarga, dan yang paling penting yaitu pendidikan agama.⁴

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵ Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Agama Islam memandang belajar sebagai suatu hal yang sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga umat Islam diwajibkan belajar atau menuntut ilmu dalam hidupnya. Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu, agar orang Islam hidup bahagia dunia akhirat. Orang yang berilmu dan yang tidak berilmu berbeda. Orang yang berilmu melaksanakan sesuatu yang sudah diketahuinya, sebaiknya orang yang tidak berilmu dimana perbuatannya tidak didasarkan pengetahuan yang mendukung perbuatannya. Oleh karena itu Allah swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9.

⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), cet.II, h. 15.

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Jilid. I, h. 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ
 يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Esensi dari pendidikan adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan berupa nilai-nilai dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa (anak-anak). Masalah pendidikan yang mendasar adalah bagaimana memanusiakan manusia (humanis) melalui pendidikan. Pendidikan bukan saja memberdayakan pikiran dan pencapaian prestasi belajar, melainkan terkait erat dengan nurani dan moral spiritual serta pembentukan karakter.

Salah satu fungsi pendidikan Islam adalah memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.⁶ Nilai-nilai yang ditanamkan salah satunya adalah nilai edukatif. Penanaman nilai-nilai edukatif dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah.

Ibadah merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya, sekaligus *tarbiyah* untuk selalu merasa dekat dengan Allah swt. dan cinta kepada-Nya.⁷ *Manhaj* ibadah memenuhi fitrah manusia, dan sekaligus menjadi *tarbiyah* bagi dirinya dan obat bagi kelemahannya.⁸ Ibadah adalah *tarbiyah* untuk

⁶Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 10.

⁷Muhammad Syadid, *Manhaj tarbiyah Metode Pembinaan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), h. 238-239.

⁸*Ibid*, h. 200.

memerangi kelemahan tersebut dan jalan untuk meraih keluhuran dan kekuatan.⁹ Kekuatan yang dimaksud adalah mengendalikan hawa nafsu dan menegakkan keadilan.

Salah satu ibadah yang dapat memberikan pengaruh *tarbiyah* adalah shalat. Shalat secara umum merupakan ringkasan dari konsep al-Qur'an tentang manusia, bahwa ia terdiri dari ruh, akal, dan jasad.¹⁰ Seluruh gerakan shalat merupakan aktifitas yang berfungsi untuk mengembangkan kekuatan ruh, akal, dan jasad. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim baik itu melalui shalat maupun ibadah lainnya seperti zakat atau haji.¹¹

Di dalam ibadah sebenarnya terdapat konsentrasi untuk meluruskan tujuan, salah satu contohnya adalah mendirikan shalat Dhuha sebagai perwujudan rasa syukur dan memudahkan jalan rezeki.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang menurut Sayyidina Ali ra. dikerjakan oleh Rasulullah saw. ketika matahari naik di ufuk Timur sejajar dengan matahari di ufuk Barat ketika waktu ashar, yang berakhir pada pertengahan hari.¹² Waktu shalat Dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu *zawal* (menjelang shalat zuhur). Bilangan rakaat shalat

⁹*Ibid*, h. 201.

¹⁰*Ibid*, h. 214.

¹¹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 62.

¹²Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jakarta: Himmah Media Utama, 2010), cet. Ke-4, h. 22.

Dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh juga empat rakaat. Bilangan rakaat paling utama adalah delapan rakaat.¹³

Sedikitnya ada dua hadits yang menjelaskan keistimewaan shalat Dhuha. Berikut adalah dua hadits itu. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berpesan tiga perkara, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat witir sebelum tidur. Kemudian hadits berikutnya Rasulullah saw. juga bersabda, *“Barangsiapa mengerjakan rakaat shalat Dhuha dalam bilangan genap, maka dosa-dosanya akan diampuni sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan.”*¹⁴

Sementara itu Yusni A. Ghazali mengatakan ada beberapa mukjizat shalat Dhuha adalah; mendapat derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara dengan ibadah umroh, terampuni dosa-dosa, seperti perang yang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah swt., mendapat tempat khusus di surga, menyucikan diri dari dosa, shalat al-abrar, mendapat pahala setara dengan mati syahid, membuka pintu-pintu surga, dan shalatnya para malaikat.¹⁵

Lebih dari itu ternyata shalat Dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Sejatinya, shalat Dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu

¹³Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat (Tata Cara dan Hikmahnya)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 202.

¹⁴*Ibid*, h. 204-205.

¹⁵*Op.cit*, h. 50-55.

pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktifitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi.

Shalat Dhuha dapat membentuk karakter Islami pada diri manusia. Ada beberapa karakter Islami dalam hadits, seperti cinta kepada Allah swt., cinta kepada Rasulullah saw., adil, bekerja keras, berbakti kepada orang tua, berwajah ceria dan berseri, dapat dipercaya (amanah), jujur, kasih sayang, malu, menepati janji, pemaaf, pemberani, rendah hati, tanggung jawab, dan tolong menolong. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah apabila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya, contohnya dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur.

Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Pembentukan akhlak atau karakter anak adalah tugas semua orang yang berdekatan dengan siswa. Jika di sekolah pembentukan akhlak atau karakter ini menjadi tugas kepala sekolah, guru agama, semua guru yang lain, pegawai tata usaha, dan lain-lain.

Akhlak atau karakter ini tidak bisa diajarkan secara kognitif. Akan tetapi diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pembentukannya ataupun pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakkan peraturan dan

pemotivasian. Bukan dengan cara menerangkan atau diskusi, jika diperlukan pun itu hanya sedikit saja.¹⁶

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, seperti dalam QS. Al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ . . . ﴿٢١﴾

Feroze Hasan mengatakan, dalam “akhlak” nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan.

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁷

Dengan demikian maka tugas pembentukan akhlak dalam konsep pendidikan ini ada di tangan kepala sekolah yang berkoordinasi dengan orang tua murid di rumah, bila mungkin berkoordinasi dengan lembaga-lembaga

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), cet.I, h. iv-vi.

¹⁷*Ibid*, h. 58-60.

kemasyarakatan. Dan di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin ini telah menerapkan shalat Dhuha sebagai pendekatan dalam membentuk karakter Islami siswanya. Dari sinilah kelak Indonesia akan bangkit lagi, dan akan melebihi manusia lain di Negara lain.

B. Definisi Operasional

Demi menjaga dan sebagai antisipasi timbulnya kesalah pahaman makna dan sekaligus memberikan arah kepada penulisan proposal ini, maka sebelum membahas lebih lanjut tentang proposal ini akan ditegaskan lebih dahulu definisi operasional yang terdapat dalam judul proposal **“Penerapan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin”**.

1. Penerapan Shalat Dhuha

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori dan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang menurut Sayyidina Ali ra. dikerjakan oleh Rasulullah saw. ketika matahari naik di ufuk Timur sejajar dengan matahari di ufuk Barat ketika waktu ashar, yang berakhir pada pertengahan hari.¹⁹ Waktu shalat Dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu *zawal* (menjelang shalat

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 896.

¹⁹*Ibid*, h. 22.

zuhur). Bilangan rakaat shalat Dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh juga empat rakaat. Bilangan rakaat paling utama adalah delapan rakaat. Jadi yang dimaksud penerapan shalat Dhuha di sini adalah shalat Dhuha diterapkan sebagai usaha atau upaya yang dilaksanakan madrasah untuk mengarahkan dan mengatur sikap siswa agar sesuai dengan norma penilaian dan tata tertib Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin.

2. Pembentukan Karakter Islami

Kata pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya rupa atau wujud, kemudian mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an maka menjadi “pembentukan” yang artinya: hasil, cara, perbuatan membentuk. Jadi pembentukan adalah suatu upaya proses atau usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, teratur dan berdaya guna serta berkesinambungan dengan tujuan membentuk dan meningkatkan pengetahuan, kepribadian, sikap dan keterampilan untuk memperoleh hasil ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²⁰

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.²¹ Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhthiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

²⁰*Ibid*, h. 136.

²¹*Op.cit*, h. 1136.

Akhlak dalam pandangan Islam juga bisa diartikan sebagai kepribadian. Ruang lingkup karakter dalam Islam bersifat universal (menyeluruh). Hal ini tentunya berbeda dengan karakter umum yang hanya mencakup antar sesama manusia saja. Menurut Muhammad ‘Ali Hasyimi ruang lingkup kepribadian seorang muslim yaitu, muslim bersama Tuhannya, muslim bersama dirinya, muslim bersama kedua orang tuanya, muslim bersama istrinya, muslim bersama anak-anaknya, muslim bersama keluarga dekat dan keluarganya yang jauh, muslim bersama sahabatnya, dan muslim bersama masyarakatnya.²²

Jadi yang dimaksud pembentukan karakter Islami di sini yaitu usaha yang dilakukan pihak Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin dalam mengembangkan dan menumbuhkan faktor-faktor pembawaan anak secara sistematis, terarah, terencana serta berkesinambungan dengan tujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

3. Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

Dalam konsep pendidikan Islam, istilah yang digunakan untuk merujuk pada siswa yakni murid, yang berarti orang yang memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan

²²Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2011), h. 3.

jalan belajar sungguh-sungguh.²³ Yaitu siswa yang terdaftar di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin.

Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin adalah jenjang pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yang disebut penulis MTs Al-Huda Banjarmasin dalam penulisan selanjutnya.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah Penerapan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin. Penerapan shalat Dhuha ini merupakan salah satu upaya dari pihak madrasah untuk memperbaiki akhlak siswa menjadi muslim yang berkarakter Islami, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti upaya sekolah dalam menerapkan shalat Dhuha kepada seluruh siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin tersebut, mengingat penulis berada pada konsentrasi Fiqih sehingga ingin mengetahui shalat Dhuha seperti apa yang diterapkan oleh pihak sekolah.

²³Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 46.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan shalat Dhuha dalam pembentuk karakter Islami siswa MTs Al-Huda Banjarmasin?
2. Bagaimana karakter Islami siswa MTs Al-Huda Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Di MTs Al-Huda Banjarmasin telah menerapkan kegiatan shalat Dhuha dalam upaya pembentukan karakter Islami siswa. Pelaksanaan kegiatan tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Hal ini menjadi unik dan layak diteliti karena ternyata kegiatan shalat Dhuha ini bisa menjadi upaya pihak sekolah untuk membentuk karakter Islami siswa sehingga mampu menanamkan nilai-nilai edukatif kepada siswa. Pendidikan ibadah menjadi salah satu orientasi madrasah tsanawiyah ini dalam meningkatkan pengamalan agama Islam sesuai dengan ciri khas sekolah berbasis Islam. Kegiatan monumental seperti shalat Dhuha berjamaah ini berbeda dengan kegiatan keagamaan di madrasah tsanawiyah pada umumnya karena belum tentu kegiatan seperti ini diadakan di setiap madrasah, mengingat pelaksanaannya yang rutin dan konsisten pada setiap hari masuk sekolah, kecuali pada hari senin karena melaksanakan upacara bendera.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini adalah:

PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-HUDA BANJARMASIN.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan shalat Dhuha dalam pembentukan karakter Islami siswa MTs Al-Huda Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui karakter Islami siswa MTs Al-Huda Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.
2. Sebagai tambahan wawasan bagi penulisnya terlebih penulis sendiri.
3. Sebagai bahan kajian/khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Tinjauan teoritis dasar pemikiran yang terdiri dari pengertian.
- BAB III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.
- BAB IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum objek dan subjek penelitian, penyajian data, dan analisis data.
- BAB V Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.